

Nilai-Nilai Moral dalam Novel *Debu Dalam Angin* karya Pratiwi Juliani: Kajian Sosiologi Sastra

Debby Debby¹, Hariadi Susilo², Parlaungan Ritonga³

^{1,2,3} Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Debby Debby

debbyfebriyani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Debu dalam Angin* karya Pratiwi Juliani dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka. Data dianalisis menggunakan teknik analisis model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Teori yang digunakan adalah teori nilai moral menurut Nurgiyantoro, yang membagi nilai moral ke dalam tiga kategori, yaitu: hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga nilai moral dalam novel, yaitu (1) nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri terdiri atas kemandirian, kerja keras, tidak mudah putus asa, optimis, dan tanggung jawab tokoh utama yaitu Salvador; (2) nilai moral hubungan manusia dengan sesama terdiri atas sikap peduli sesama, nasihat orang tua kepada anak, persahabatan, kesetiaan, hubungan keluarga, dan cinta kasih orang tua terhadap anak antara Salvador, Peter, John, Tobi, dan tokoh lain; dan (3) nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan yang terdiri atas: berdoa kepada Tuhan, berserah diri, bersyukur, keikhlasan menerima takdir, dan beriman antara tokoh Salvador, Tirbiani dan Peter.

Kata Kunci: *nilai moral dalam sastra, sosiologi sastra, Novel Debu Dalam Angin, analisis deskriptif kualitatif*

Pendahuluan

Sastra memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sebagai cerminan realitas sosial, budaya, serta moral yang berkembang dalam masyarakat. Sejak zaman dahulu, sastra telah menjadi media untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai kehidupan melalui berbagai bentuk seperti puisi, prosa, dan drama. Novel sebagai salah satu bentuk prosa panjang memiliki kekuatan untuk menggambarkan kehidupan secara lebih mendalam dan kompleks. Melalui karakter, alur, dan latar, novel tidak hanya sekedar menghibur tetapi juga berfungsi sebagai media refleksi dan kritik sosial.

Nilai moral dalam sastra mengacu pada seperangkat prinsip, norma, atau kaidah yang digunakan individu atau masyarakat untuk menilai suatu tindakan baik atau buruk, benar atau salah, dan layak atau tidak. Nilai moral tumbuh dan berkembang dalam lingkungan sosial serta diwariskan dari generasi ke generasi melalui interaksi sosial, pengalaman, dan proses pendidikan. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam berperilaku, membentuk karakter dan menentukan sikap individu terhadap berbagai persoalan hidup.

Menurut Ahmad Marimba (1980) nilai moral adalah nilai yang berhubungan erat dengan akhlak atau perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia, alam, dan Tuhan. Secara umum, nilai moral dapat mencakup kejujuran, tanggung jawab, keadilan, rasa hormat, kasih sayang, toleransi, dan kerjasama. Nilai-nilai ini dapat

ditemukan dalam berbagai bentuk ekspresi budaya, termasuk dalam karya sastra melalui cerita, tokoh, dan konflik yang dihadirkan dalam karya sastra. Pembaca dapat mengambil pelajaran moral dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Kajian sastra, pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk menelaah hubungan antara karya sastra dan realitas sosial yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini berusaha memahami bagaimana sastra tidak hanya menggambarkan kehidupan, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat di mana karya tersebut lahir. Menurut Wellek & Weren (1989), sosiologi sastra mempelajari bagaimana nilai-nilai sosial, budaya, dan moral tergambar dalam sebuah karya sastra serta bagaimana karya tersebut mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya.

Salah satu novel yang menarik untuk dikaji dalam perspektif sosiologi sastra adalah novel *Debu dalam Angin* karya Pratiwi Juliani. Novel ini menampilkan berbagai konflik sosial yang erat kaitannya dengan nilai-nilai moral yang dihadapi oleh karakter-karakternya. Nilai-nilai moral dalam novel ini tercermin dalam berbagai aspek, seperti perjuangan menghadapi ketidakadilan, makna kejujuran dan kesetiaan, serta konsekuensi dari pengkhianatan dan ketidakjujuran. Keunikan novel ini terletak pada cara pengarang menggambarkan realitas sosial yang kompleks dalam narasi yang emosional dan menggugah.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa karya sastra sering kali merefleksikan permasalahan sosial dan moral yang terjadi di masyarakat. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Purwitasari, 2022) menemukan bahwa novel *Debu dalam Angin* mengandung banyak nilai sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern, seperti pentingnya solidaritas, kesabaran dalam menghadapi cobaan, serta dampak ketidakadilan sosial terhadap individu dan kelompok tertentu. Temuan ini diperkuat dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa novel-novel dengan pendekatan sosiologi sastra dapat menjadi cerminan perubahan nilai dan norma dalam masyarakat (Ratna, 2024).

Dalam wacana studi sastra, sosiologi sastra sering didefinisikan sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan Damono (1979, hal. 1) dalam Wiyatmi (2013, hal. 1).

Swingewood (1972) dalam Wiyatmi (2013, hal. 1) menguraikan bahwa sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup.

Menurut Soerjono Soekanto (1970) dalam Wiyatmi (2013, hal. 6), sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatian pada segi-segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat. Demikian juga yang dikemukakan oleh Pitirim Sorokin dalam Soerjono Soekanto (2013, hal. 17) mengatakan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari: 1) hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (misalnya antara gejala ekonomi dengan agama; keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik dan sebagainya); 2) hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala nonsosial (misalnya gejala geografis, biologis, dan sebagainya); ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial.

Menurut Kenny (1966, hal. 89) dalam Nurgiyantoro (2013, hal. 430) mengemukakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan

ditafsirkan), lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan.

Menurut Nurgiyantoro (2013, hal. 429) moral adalah sesuatu yang disampaikan pengarang terhadap pembaca melalui karya-karyanya. Moral menunjuk pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya: akhlak, budi pekerti, dan susila.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Nurgiyantoro mengenai pengertian nilai moral dan jenis-jenis nilai moral. Teori tersebut yang akan digunakan untuk mendeskripsikan jenis-jenis nilai moral di dalam novel *Debu dalam Angin* karya Pratiwi Juliani.

Menurut Nurgiyantoro (2013, hal. 441) jenis nilai moral dalam sastra mencakup masalah yang bisa dikaitkan bersifat tak terbatas. Secara garis besar jenis nilai moral ini dapat dibedakan menjadi tiga macam antara lain: (1) moral yang mencakup hubungan manusia dengan dirinya sendiri; (2) moral yang mencakup hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam; dan (3) moral yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Debu Dalam Angin*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada interpretasi teks sastra, bukan pengujian hipotesis melalui data statistik. Adapun pisau analisis yang digunakan adalah Sosiologi Sastra, khususnya berpegangan pada pandangan yang melihat karya sastra sebagai cerminan masyarakat (*mimesis*). Pendekatan ini relevan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai moral yang termanifestasi dalam tokoh dan konflik novel memiliki keterkaitan, respons, atau representasi terhadap realitas sosial yang melatarbelakangi pengarang.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Debu Dalam Angin* karya Pratiwi Juliani yang diterbitkan pada tahun 2020. Data penelitian berupa kata, frasa, dialog antartokoh, dan narasi yang secara eksplisit atau implisit mengandung unsur-unsur nilai moral seperti perjuangan hidup, ketabahan, dan hubungan antarmanusia. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah teknik baca cermat dan catat (*close reading and recording*). Peneliti membaca keseluruhan teks novel secara berulang-ulang, kemudian mencatat dan menandai semua kutipan yang relevan dengan kategorisasi nilai-nilai moral yang akan dianalisis lebih lanjut.

Data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan analisis kualitatif. Tahapan pertama adalah reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan kutipan yang paling dominan mewakili nilai moral. Tahapan kedua adalah identifikasi dan kategorisasi, yaitu mengklasifikasikan data ke dalam kelompok nilai moral (misalnya: moral individu, moral sosial, moral religius) serta membandingkannya dengan teori moral dan Sosiologi Sastra. Tahapan terakhir adalah interpretasi dan penyimpulan, di mana peneliti menafsirkan makna dari temuan nilai moral tersebut dan menghubungkannya dengan konteks sosial yang ada, sehingga dapat ditarik kesimpulan tentang peran dan fungsi.

Hasil

1. Hasil Penelitian

Pada bab ini, peneliti menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui analisis terhadap novel *Debu dalam Angin* karya Pratiwi Juliani. Penelitian ini menggunakan pendekatan nilai moral menurut Nurgiyantoro (2013, hal. 441) yang membagi nilai moral menjadi tiga macam antara lain (1) nilai moral yang mencakup hubungan manusia dengan dirinya sendiri; (2) nilai moral yang mencakup hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam; dan (3) nilai moral yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhannya. Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan bahwa novel ini memuat ketiga bentuk nilai moral tersebut. Pertama nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Kedua, nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup lingkungan sosial. Ketiga, nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya.

a. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri dalam Novel *Debu dalam Angin* Karya Pratiwi Juliani

Nilai moral yang berhubungan dengan manusia dan dirinya sendiri adalah nilai-nilai yang mengatur sikap dan perilaku seseorang dalam memahami, mengelola, dan memperbaiki dirinya. Nilai-nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri dalam novel *Debu dalam Angin* terdiri atas: kemandirian, kesabaran, kerja keras, tidak mudah putus asa, optimis, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini penting karena membentuk kepribadian dan menentukan bagaimana seseorang bersikap dalam menghadapi berbagai situasi dalam hidupnya.

1) Kemandirian

Kemandirian adalah sikap dan kemampuan dalam diri seseorang untuk berpikir, mengambil keputusan, dan melakukan tindakan secara bebas tanpa bergantung pada bantuan atau pengaruh orang lain. Seseorang yang mandiri memiliki keyakinan dan keberanian dalam menjalani hidupnya, menyelesaikan masalahnya sendiri, dan bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil. Kemandirian juga mencerminkan kedewasaan dan kemampuan seseorang untuk tidak menyusahkan orang lain, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Dalam kehidupan sehari-hari, kemandirian menjadi salah satu fondasi penting dalam membentuk kepribadian yang kuat dan tahan terhadap tekanan lingkungan. Dalam novel *Debu dalam Angin* kemandirian ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

"Aku tidak apa-apa. Percaya saja, aku memang tua, tapi aku bukan orang tua yang lemah." (Juliani, 2020:8)

Kutipan di atas memperlihatkan sikap kemandirian tokoh Salvador dalam menjalani hidupnya. Meskipun ia sudah berusia lanjut dan sedang berada dalam kondisi fisik yang melemah karena tersedak, Salvador tetap menunjukkan bahwa ia ingin mandiri dan tidak ingin dianggap sebagai beban oleh orang-orang di sekitarnya. Ia menegaskan bahwa meskipun tubuhnya tua, ia masih memiliki semangat dan kekuatan untuk mengurus dirinya sendiri. Kemandirian Salvador terlihat dari caranya menolak bantuan dan

keinginannya untuk tetap bekerja seperti biasa. Ia tidak ingin dikasihani atau dianggap tidak mampu hanya karena usianya. Hal ini juga menunjukkan bahwa Salvador adalah sosok yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Ia tidak ingin menyusahkan orang lain dan berusaha tetap berdiri di atas kemampuannya sendiri.

"Salvador bisa saja pulang sekarang dan tidak ikut mengambil kerja malam, tetapi ia tahu Tobi membutuhkan semua pekerjaan saat ini. Apalagi, ia tidak suka dikasihani para lelaki muda itu. Salvador menutup matanya kemudian."

(Juliani, 2020:9)

Kutipan di atas menunjukkan sikap kemandirian yang dimiliki oleh tokoh Salvador. Dalam keadaan tubuh yang sudah tua dan lelah, sebenarnya Salvador memiliki alasan untuk pulang dan beristirahat. Namun, ia tetap memilih untuk melanjutkan bekerja karena merasa dibutuhkan oleh pengawasnya, Tobi, dan ia tidak ingin dianggap lemah atau merepotkan orang lain. Sikap Salvador ini memperlihatkan bahwa ia adalah orang yang mandiri secara mental dan emosional. Ia tidak ingin dikasihani dan berusaha menunjukkan bahwa ia masih bisa menjalankan tugasnya dengan baik. Kemandirian yang dimiliki Salvador bukan hanya ditunjukkan dengan tidak meminta bantuan, tetapi juga melalui kesadaran tanggung jawab terhadap pekerjaannya dan keinginan untuk tetap dihargai oleh orang-orang di sekitarnya. Kutipan ini menggambarkan latar tempat di sebuah Delta tempat mereka bekerja.

2) Kerja Keras

Kerja keras adalah semangat dan tekad kuat dalam diri seseorang untuk berusaha secara maksimal dalam mencapai tujuan, walaupun menghadapi banyak hambatan dan rintangan. Orang yang memiliki nilai kerja keras tidak mudah menyerah dan senantiasa menunjukkan dedikasi tinggi dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya. Kerja keras mencerminkan ketekunan, disiplin, dan komitmen moral terhadap keberhasilan yang diperoleh secara jujur. Dalam novel *Debu dalam Angin* kerja keras ditunjukkan dalam kutipan berikut

Para lelaki berkulit terbakar dan kuku-kuku mereka yang kotor duduk berkelompok di antara tumpukan pipa besi sebesar kaki. Pakaian mereka sama kelabunya dengan tanah berpasir di bawah bokong mereka. Cahaya matahari di delta dan pipa-pipa besi yang harus disingkirkan dari sana selalu membuat tengkuk dan ketiak mereka basah.

(Juliani, 2020:1)

Kutipan di atas menggambarkan nilai moral kerja keras yang dijalani oleh para tokoh pekerja, termasuk Salvador. Dalam kutipan ini, digambarkan bagaimana kondisi fisik para pekerja sangat berat, kulit mereka terbakar matahari, kuku mereka kotor, dan pakaian mereka penuh debu. Meski

demikian, mereka tetap bekerja di bawah panas yang menyengat dan terus menyelesaikan tugas berat seperti memindahkan pipa-pipa besi di daerah Delta. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pekerja dalam novel ini, termasuk Salvador, adalah orang-orang yang tidak menyerah, meskipun harus menghadapi kondisi lingkungan yang keras dan melelahkan. Mereka tetap melakukan pekerjaan mereka dengan tekun dan penuh tanggung jawab. Hal ini mencerminkan semangat kerja keras, karena mereka tidak hanya bekerja demi upah, tetapi juga menunjukkan komitmen terhadap tugas yang diberikan. Kutipan ini menggambarkan latar tempat di sebuah Delta tempat para buruh bekerja dengan latar waktu siang hari.

Salvador menggenggam gagang palu sekuat yang ia bisa. Urat-urat tangannya kencang menonjol dari siku hingga buku-buku jarinya yang kurus. Ia memasukkan garpu penariknya di antara paku dan papan, kemudian mencabut ke luar paku itu dengan sekali tarik.
(Juliani, 2020:22)

Kutipan di atas menggambarkan nilai moral kerja keras yang dimiliki oleh tokoh Salvador. Dalam kutipan ini terlihat jelas bahwa meskipun tubuhnya sudah tua dan kurus, Salvador tetap bekerja dengan kekuatan penuh. Ia tidak menunjukkan kelemahan, justru sebaliknya, ia tetap melakukan pekerjaannya dengan tekun dan penuh semangat. Gerakan mencabut paku yang membutuhkan tenaga, dilakukan dengan sigap oleh Salvador. Hal ini menunjukkan bahwa ia adalah orang yang tidak mudah menyerah dan tetap berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan tugasnya. Meski fisiknya tidak sekuat anak muda, ia tetap melakukan pekerjaannya dengan tekun dan penuh semangat.

3) Tidak Mudah Putus Asa

Tidak mudah putus asa adalah sikap mental yang menunjukkan ketabahan dan semangat pantang menyerah dalam menghadapi kegagalan, kesulitan, atau tekanan hidup. Orang yang tidak mudah putus asa percaya bahwa kegagalan bukanlah akhir dari segalanya, melainkan bagian dari proses menuju kesuksesan. Mereka akan terus bangkit dan mencoba lagi hingga mencapai tujuan. Dalam perspektif moral, tidak mudah putus asa menunjukkan kesungguhan hati dan keberanian menghadapi kenyataan hidup dengan penuh harapan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Sebagian pekerja yang tetap tinggal untuk melanjutkan jam kerja malam mulai beristirahat sambil makan.
(Juliani, 2020:1)

Kutipan di atas menggambarkan nilai moral tidak mudah putus asa yang terlihat dari semangat para pekerja dalam menjalani hari-hari mereka. Meskipun mereka sudah bekerja seharian dan tubuh mereka tentu lelah, para pekerja ini tidak memilih untuk pulang atau berhenti, melainkan tetap bertahan dan bersiap melanjutkan kerja malam. Mereka hanya beristirahat sejenak sambil makan, lalu kembali bekerja. Tindakan ini menunjukkan

bahwa mereka adalah orang-orang yang kuat, tabah, dan pantang menyerah dalam menghadapi keadaan sulit. Mereka menyadari bahwa pekerjaan itu berat, tetapi tetap dijalani demi memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini mencerminkan bahwa mereka tidak mudah putus asa, karena tetap berusaha dan berjuang meskipun harus menghadapi kelelahan dan tekanan kerja setiap hari. Latar waktu pada kutipan tersebut berlangsung pada malam hari.

Salvador merebahkan tubuhnya di kardus, membelakangi laut menghadap jalan layang. Ia menyipitkan matanya. ia menajamkan pandangan pada jalan layang di atasnya, seakan ingin menyimpan semua yang ia lihat itu dalam keriput ceruk matanya.
(Juliani, 2020:5)

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan sederhana dan penuh perjuangan yang dijalani tokoh Salvador, serta mencerminkan nilai moral ketabahan dan tidak mudah putus asa. Dalam kutipan ini, Salvador digambarkan tidur di atas kardus, yang menunjukkan bahwa ia hidup dalam kondisi yang sangat terbatas. Namun, meskipun hidup dalam keterbatasan, Salvador tetap menatap jalan layang di atasnya dengan penuh perhatian, seakan menyimpan harapan, kenangan, atau makna dalam pandangannya. Sikap ini menunjukkan bahwa Salvador adalah sosok yang tidak menyerah pada keadaan, meskipun hidupnya sulit. Ia tetap bertahan, menjalani hidup apa adanya, dan mencoba menemukan arti atau kekuatan dari apa yang di lihat di sekelilingnya.

4) Optimis

Optimis adalah keyakinan dan pandangan positif terhadap masa depan, serta kepercayaan bahwa setiap usaha dan perjuangan akan membuahkan hasil yang baik. Seseorang yang optimis tidak akan larut dalam kesedihan atau ketakutan, melainkan melihat peluang dan harapan dalam setiap situasi. Sikap optimis sangat penting dalam menjaga semangat hidup, terutama ketika seseorang berada dalam kondisi yang penuh tantangan. Nilai ini juga memperkuat mental dan membentuk kepribadian yang percaya diri, tidak mudah cemas, dan selalu bersemangat. Dalam hubungan moral, sikap optimis mendorong seseorang untuk terus melakukan kebaikan dan percaya bahwa kebaikan akan kembali padanya. Sikap optimis juga ditunjukkan oleh tokoh dalam kutipan berikut.

Peter tersenyum masam. Ia berhenti makan, kotak makannya ia letakkan di tanah.

"Jahat banget. Padahal, ibu itu, kan, cuma cari duit."
(Juliani, 2020:3)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Peter memiliki sikap optimis. Dalam kutipan ini, Peter melihat bahwa apa yang dilakukan oleh seorang ibu yang mungkin sedang dicemooh atau dihina, sebenarnya adalah bentuk perjuangan untuk mencari nafkah. Ucapan Peter mengandung pandangan positif, bahwa perjuangan dan usaha seseorang, seperti ibu tersebut, seharusnya dihargai, bukan direndahkan. Meskipun Peter tampak kecewa terhadap sikap orang

lain, ia tetap memilih untuk melihat sisi baik dari situasi tersebut, yaitu bahwa ibu itu adalah orang yang berjuang, bukan seseorang yang patut dihina. Sikap ini menunjukkan bahwa Peter adalah sosok yang memiliki harapan terhadap nilai-nilai kebaikan, serta percaya bahwa setiap orang yang berusaha dengan jujur dan tulus memiliki nilai yang layak dihormati. Pandangan ini mencerminkan optimisme sosial, yakni keyakinan bahwa perjuangan orang kecil tetap memiliki makna dan layak diperjuangkan.

Jalan-jalan ini tak lama lagi akan dibuka. Kelak, anakku bisa menggunakan jalan ini, jalan yang turut dibangun Salvador, ayahnya, aku.
(Juliani, 2020:5)

Dalam kutipan ini, tokoh Salvador membayangkan bahwa suatu hari nanti anaknya akan berjalan di jalan yang saat ini sedang ia bangun dengan susah payah. Meskipun hidup Salvador penuh kesulitan, ia tetap menyimpan harapan bahwa jerih payahnya akan bermanfaat, terutama bagi anaknya. Ucapan ini menunjukkan bahwa Salvador tidak larut dalam kelelahan atau keadaan sulit, melainkan tetap memandang masa depan dengan penuh harapan. Ia percaya bahwa kerja kerasnya hari ini akan memberikan hasil yang baik di kemudian hari. Sikap seperti ini mencerminkan optimisme yang kuat, di mana ia yakin bahwa perjuangan tidak akan sia-sia, terutama jika dilakukan demi orang yang dicintai.

5) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran dan komitmen seseorang untuk melaksanakan kewajiban serta menerima dan menanggung akibat dari setiap keputusan dan tindakan yang dilakukan. Orang yang bertanggung jawab tidak hanya menyelesaikan tugas dengan baik, tetapi juga siap menghadapi risiko dan konsekuensi dari pilihannya. Sikap ini menunjukkan integritas moral, kedewasaan berpikir, dan kejujuran dalam bersikap. Dalam kehidupan sosial, tanggung jawab menjadi dasar dari kepercayaan dan penghargaan dari orang lain. Nilai ini membentuk karakter seseorang agar dapat dipercaya dan mampu menjalani kehidupan dengan adil, teratur, dan bermakna. Bentuk tanggung jawab dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ia memutuskan bekerja sejak pagi sebab tidak banyak pekerja tambahan yang datang ke delta setelah pengumuman, sementara Tobi terlihat sangat cemas. Salvador ingin membalas budi anak itu, yang teramat baik.
(Juliani, 2022:67)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Salvador memilih untuk bekerja lebih awal karena ia menyadari bahwa situasi di tempat kerja sedang sulit, dan hanya sedikit orang yang bisa diandalkan. Ia melihat bahwa Tobi, pengawas yang lebih muda, sedang cemas karena kekurangan tenaga kerja. Meskipun tidak diminta secara langsung, Salvador menunjukkan inisiatif untuk membantu dan mengambil peran dalam menyelesaikan masalah. Tindakan Salvador tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki kesadaran untuk menjalankan kewajiban dengan penuh tanggung jawab. Ia tidak hanya bekerja karena perintah, tetapi karena rasa peduli dan ingin membalas kebaikan orang

lain. Ini mencerminkan bahwa tanggung jawab bukan hanya menyelesaikan tugas, tetapi juga kesediaan untuk hadir dan bertindak ketika dibutuhkan, serta berani mengambil peran demi kebaikan bersama.

Aku tidak berhak memintamu, Nak, tapi jika kau tak lelah, Tobi sangat memerlukan bantuanmu.

(Juliani, 2020:66)

Kutipan di atas menggambarkan Salvador memiliki rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan dan juga terhadap orang lain, yaitu John. Meskipun Salvador merasa tidak berhak memaksa orang lain, ia tetap menyampaikan bahwa situasi sedang mendesak dan meminta bantuan dengan cara yang bijak dan penuh pertimbangan. Ini menunjukkan bahwa Salvador memiliki kesadaran akan kondisi kerja yang tidak ideal, dan ia merasa perlu mengajak orang lain untuk peduli dan membantu.

b. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial termasuk Hubungan dengan Lingkungan Alam

Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam mencerminkan bagaimana manusia seharusnya bersikap dan berperilaku terhadap sesama serta terhadap lingkungan di sekitarnya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri dan senantiasa bergantung kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan spiritualnya.

Adapun nilai moral yang tergambar dalam novel *Debu dalam Angin* mengenai nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungan dengan lingkungan alam yaitu:

1) Peduli Sesama

Nilai ini mencerminkan sikap empati dan kepedulian terhadap orang lain, baik dalam bentuk bantuan fisik, dukungan emosional, maupun perhatian terhadap kondisi sosial orang lain. Peduli sesama mengajarkan bahwa manusia harus saling membantu tanpa mengharap imbalan. Sikap peduli sesama dapat dilihat pada kutipan berikut.

Salvador terbatuk keras hingga punggungnya melengkung. Ia tersedak liurnya sendiri, yang masuk ke dalam hidung dan memberinya rasa perih. Air matanya merembes ke luar di sudut matanya sebelah kiri. Peter mengambil botol air minum Salvador dan memberinya minum.

(Juliani, 2020:6)

Kutipan ini mencerminkan nilai peduli sesama secara jelas. Ketika Salvador mengalami kesulitan akibat tersedak hingga tubuhnya lemah, Peter dengan sigap memberikan bantuan tanpa diminta. Ia mengambil air minum dan membantu Salvador agar bisa minum. Tindakan Peter adalah bentuk nyata dari empati dan kepedulian terhadap sesama, terutama kepada orang yang lebih tua. Peter tidak hanya memperlihatkan kondisi fisik Salvador, tetapi

juga bertindak dengan cepat dan penuh perhatian. Ia tidak mengharapkan imbalan atas tindakannya, tetapi murni didorong oleh rasa kemanusiaan dan kasih sayang.

"Sungguh, Salvador, kau bisa berbaring di posku. Bukan karena kau tua, tapi karena aku harus memastikan semua pekerjaku baik-baik saja."
(Juliani, 2020:9)

Kutipan ini menunjukkan nilai peduli sesama yang ditunjukkan oleh tokoh Tobi kepada Salvador. Tobi, sebagai petugas kerja, tidak hanya menjalankan tugasnya secara formal, tetapi juga memperhatikan kondisi kesehatan para pekerja secara manusiawi. Ia mengajak Salvador untuk beristirahat di pos bukan karena usia Salvador yang sudah tua, tetapi karena kepeduliannya terhadap keselamatan dan kenyamanan semua pekerja. Perkataan Tobi menunjukkan empati dan perhatian. Ia tidak merendahkan Salvador karena usia, melainkan tetap menghargainya sambil menunjukkan kepedulian. Ini mencerminkan bahwa dalam hubungan antar manusia, terutama dalam dunia kerja, penting adanya rasa saling peduli dan memperhatikan satu sama lain, tidak semata-mata karena jabatan atau

2) Nasihat Orang Tua Kepada Anak

Nilai ini menggambarkan peran penting orang tua dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anak-anaknya. Nasihat orang tua biasanya berisi ajaran moral, norma sosial, serta panduan dalam menghadapi tantangan hidup.

Bentuk nasihat orang tua kepada anak dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Tidak ada yang bisa menghalangi apa pun yang telah terbakar untuk menjadi abu. Tidak ada, Nak, tidak ada. Tapi ia adalah sesuatu sebelum menghilang."

"Ada muda sebelum tua, ada masa muda, yang kelak dikenang-kenangkan, terus dikenang-kenangkan, sampai seseorang tak lagi menyesal telah menjalani hidupnya."

(Juliani, 2020:21)

Kutipan di atas mencerminkan nilai moral nasihat orang tua kepada anak. Tokoh Salvador memberikan nasihat kepada Peter yang ia anggap seperti anak sendiri. Dalam kata-katanya yang penuh makna, Salvador menyampaikan bahwa kehidupan berjalan seperti siklus: apa yang muda akan menjadi tua, dan segala sesuatu yang pernah ada akan berubah atau bahkan hilang, tetapi tetap bermakna. Melalui kalimat tersebut, Salvador ingin mengajarkan bahwa masa muda adalah waktu yang penting dan harus dijalani dengan sungguh-sungguh. Kenangan masa muda akan menjadi bagian dari hidup dan tidak menyesali perjalanan waktu, karena semua fase kehidupan punya makna. Nasihat ini bukan hanya bentuk perhatian, tetapi juga wujud kasih sayang dan pengalaman hidup yang ingin ia wariskan. Ini

mencerminkan peran orang tua dalam membimbing anak muda agar menjalani hidup dengan bijak.

"Bersenang-senanglah," Salvador berpesan. "Dan berhati-hatilah, Nak, jaga sopan santunmu, jangan berkelahi, masa depanmu masih sangat panjang."

(Juliani, 2020:43)

Kutipan ini menunjukkan bentuk nyata dari nasihat orang tua kepada anak. Tokoh Salvador memberikan pesan yang penuh makna kepada Peter. Ia tidak hanya memberi izin untuk bersenang-senang, tetapi juga menyisipkan pesan moral yang penting agar tetap berhati-hati, menjaga sopan santun, tidak mencari masalah, dan berpikir jauh ke depan. Nasihat ini mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang ingin ditanamkan orang tua kepada anak, yaitu tentang kesadaran diri, pengendalian sikap, serta pentingnya menjaga masa depan. Salvador sebagai orang tua memahami bahwa masa muda adalah waktu yang penuh godaan dan emosi, sehingga ia memberi pengingat agar Peter tetap menjaga perilaku baik dalam segala situasi.

3) Persahabatan

Persahabatan adalah nilai sosial yang dilandasi oleh kepercayaan, pengertian, dan kebersamaan antara dua pihak atau lebih. Nilai menekankan pentingnya saling menghargai, menerima kelebihan dan kekurangan teman, serta saling mendukung dalam suka maupun duka. Bentuk persahabatan dapat dilihat pada kutipan berikut.

Peter mengambil sendok besi dari dalam tasnya. "Jadi, bantu aku habiskan telur ini, ya, supaya aku nggak muntah."

Salvador terkekeh. Ia menunggu Peter membagi telur rebus itu, lalu menerimanya.

"Kamu mau tambahan nasi jelek ini juga?"

Salvador kembali terkekeh. Peter membagi beberapa sendok nasi dari kotak miliknya untuk Salvador. Mereka berdua makan tanpa bicara.

(Juliani, 2020:2)

Kutipan ini mencerminkan nilai persahabatan yang tulus dan hangat antara Peter dan Salvador. Dalam suasana yang sederhana dan penuh keterbatasan, mereka tetap saling berbagi makanan dan tawa. Peter dengan ringan hati membagi telur dan nasi miliknya kepada Salvador, sementara Salvador menerima dengan senang dan penuh keakraban. Peristiwa ini menggambarkan bahwa persahabatan tidak selalu ditunjukkan dengan hal besar, tetapi seringkali muncul dari hal-hal kecil yang dilakukan dengan tulus. Kebersamaan mereka ketika makan dan tertawa menunjukkan adanya kepercayaan, kepedulian, dan penerimaan satu sama lain, yang merupakan inti dari nilai moral persahabatan.

Salvador membagi ayam itu menjadi dua. Setengah yang tidak terkena gigitannya ia sodorkan kepada Peter. Peter mengambilnya. Mereka lalu memakannya perlahan bersama-sama.

(Juliani, 2020:59)

Kutipan ini memperlihatkan kedekatan dan kehangatan dalam persahabatan antara Salvador dan Peter. Meskipun makanan mereka terbatas, Salvador tetap memikirkan temannya dan menunjukkan rasa hormat serta kepedulian dengan memberikan bagian ayam yang belum ia gigit kepada Peter. Ia adalah bentuk kecil dari toleransi, rasa hormat, dan solidaritas dalam pertemanan. Tindakan ini mencerminkan bahwa persahabatan yang sejati bukan hanya soal berbagi tawa, tetapi juga soal berbagi dalam kesederhanaan. Salvador dan Peter saling memperhatikan dan menghargai satu sama lain. Makan bersama dalam keheningan juga menunjukkan kenyamanan dan ikatan yang sudah kuat di antara mereka

4) Kesetiaan

Nilai kesetiaan menggambarkan komitmen untuk tetap teguh dalam hubungan, baik itu kepada keluarga, teman, pasangan, maupun pada prinsip hidup. Kesetiaan menunjukkan integritas moral seseorang dalam menjaga hubungan dan janji. Bentuk kesetiaan dapat dilihat pada kutipan berikut.

Peter kembali ke tempat ia meninggalkan tas dan kotak makanannya bersama Salvador. Ia duduk di sebelah Salvador yang masih menutup mata.

Salvador membuka matanya. Ia ikut duduk bersama Peter. Ia melihat api unggun di depan mereka. Lidah-lidah api yang merah menari di mata Salvador. Peter tak menyadari bahwa Salvador telah duduk di sampingnya. Salvador membiarkan itu. (Juliani, 2020:20)

Kutipan ini menggambarkan bentuk kesetiaan yang tenang dan sederhana dalam hubungan persahabatan antara Salvador dan Peter. Peter duduk diam di samping Salvador tanpa membuat Salvador menyadarinya. Ia tidak membutuhkan pengakuan, cukup dengan hadir dan berada di sisi temannya, sebagai bentuk komitmen dan kepedulian. Tindakan ini memperlihatkan bahwa kesetiaan tidak selalu harus diekspresikan dengan kata-kata atau tindakan besar. Dalam diam pun, seseorang bisa menunjukkan bahwa ia setia, hadir, dan tetap bersama dalam suka maupun duka

5) Hubungan Keluarga

Nilai ini menunjukkan pentingnya ikatan kekeluargaan yang dilandasi oleh rasa cinta, tanggung jawab, saling menghormati, dan mendukung satu samalain. Hubungan keluarga yang harmonis merupakan fondasi moral yang kuat bagi kehidupan sosial seseorang. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Jangan bohong, Papa... sudah tiga hari aku mencarimu di depan pasar, kau tidak di sana. Kau pasti sakit."

Tirbiani meraba wajah ayahnya dengan tangannya yang lembut. Salvador menangkap tangan itu. Kemudian mencium dan menggenggamnya.

"Tidak panas," Tirbiani bergumam. Alisnya semakin berkerut. "Aku memang tidak sakit."

"Lalu, mengapa kau pakai selimut di siang hari?"

Tirbiani mengambil botol obat itu. Alisnya berkerut. Ia kemudian berjongkok memeriksa kaki sang ayah dengan kedua tangannya.

"Kakimu dingin sekali, Papa. Dan itu obat demam. Ayolah, kita pergi ke dokter. Tidak usah ganti baju, begitu saja."

(Juliani, 2020:99-100)

Kutipan ini memperlihatkan kutipan hubungan yang hangat dan penuh kasih sayang antara ayah dan anak. Tirbiani menunjukkan perhatian yang besar kepada ayahnya, Salvador, saat melihat ada tanda-tanda ia sedang sakit. Ia tidak hanya bertanya, tapi juga langsung memeriksa kondisi fisik ayahnya dan mendesak untuk pergi ke dokter. Tindakan Tirbiani menggambarkan nilai moral keluarga seperti kepedulian, cinta, tanggung jawab terhadap anggota keluarga. Sementara itu, respon Salvador yang mencium dan menggenggam tangan anaknya menunjukkan adanya ikatan emosional yang erat dan penuh penghargaan satu sama lain.

6) Cinta Kasih Orang Tua Terhadap Anak

Cinta kasih orang tua terhadap anak adalah bentuk kasih sayang yang tulus dan tanpa syarat. Nilai ini mencerminkan perlindungan, perhatian, dan pengorbanan orang tua demi kebaikan dan masa depan anak-anaknya, baik secara fisik maupun emosional. Bentuk nilai moral cinta kasih orang tua kepada anak terlihat pada kutipan berikut.

"Telah kulalui semua yang seharusnya kulalui, dan tidak ada yang lebih berharga, setimbang seluruh hidupku, kecuali ketika aku melihat kini; kau telah menemui nasib yang memang seharusnya menjadi milikmu meskipun bukan aku yang mengantarkannya..."

(Juliani, 2020:126)

Dari kutipan di atas menggambarkan nilai cinta kasih orang tua terhadap anak. Tokoh Salvador menyampaikan perasaan mendalam sebagai seorang ayah yang telah menjalani banyak hal dalam hidupnya, namun baginya, tidak ada yang lebih berharga daripada melihat anaknya, Tirbiani, berhasil dan mendapatkan kehidupan yang layak. Meskipun Salvador tidak ikut membesarkan atau mendampingi Tirbiani secara langsung dalam perjalanannya, ia tetap merasa bangga dan bahagia atas pencapaian anaknya. Kalimat "meskipun bukan aku yang mengantarkannya" menunjukkan keikhlasan seorang ayah yang mencintai anaknya tanpa syarat. Ia tidak menuntut diakui atau dipuji sebagai ayah, cukup dengan melihat anaknya hidup baik, ia merasa hidupnya telah bermakna.

Salvador merapatkan jaket pemberian Tirbiani. Ia sangat berbahagia. Dengan mengenakan jaket itu rasanya ia tengah memeluk hangat Tirbiani sekaligus memeluk hidupnya sendiri. (Juliani, 2020:128)

Kutipan di atas mencerminkan nilai cinta kasih sayang orang tua terhadap anak. Jaket yang diberikan oleh Tirbiani kepada Salvador bukan hanya berfungsi sebagai pelindung dari dingin, tetapi juga sebagai lambang kehangatan kasih sayang antara ayah dan anak. Saat Salvador mengenakan jaket itu dan merasa seolah sedang memeluk anaknya, menunjukkan bahwa ia merasakan kehadiran dan cinta dari Tirbiani meskipun mereka tidak sedang bersama secara fisik. Kalimat “memeluk hangat Tirbiani sekaligus memeluk hidupnya sendiri” menggambarkan bahwa anak merupakan bagian terpenting dalam hidup Salvador sebagai sumber harapan, cinta, dan makna dari keberadaannya. Rasa Bahagia yang mendalam ini juga menunjukkan betapa besar cinta seorang ayah kepada anaknya, bahkan hadiah sederhana seperti jaket bisa menjadi hal yang sangat bermakna karena mengandung kasih sayang.

c. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan merujuk pada prinsip-prinsip etika dan spiritual yang mengatur perilaku manusia dalam kaitannya dengan Sang Pencipta. Nilai ini mencerminkan kesadaran manusia akan keberadaan Tuhan dan pentingnya menjalin hubungan yang harmonis dan penuh rasa hormat kepada-Nya.

Adapun nilai moral yang tergambar dalam novel *Debu dalam Angin* mengenai nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan yaitu:

1) Berdoa Kepada Tuhan

Berdoa adalah bentuk komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan. Dalam doa, manusia menyampaikan harapan, permohonan, rasa syukur, maupun keluhan kesahnya kepada Tuhan. Berdoa merupakan wujud pengakuan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan membutuhkan pertolongan serta bimbingan dari Sang Pencipta. Fungsi doa tidak hanya sebagai permintaan, tetapi juga sebagai bentuk pendekatan diri kepada Tuhan, memperkuat keimanan, serta menenangkan hati dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Doa yang dilakukan dengan khusyuk dan tulus mencerminkan kepercayaan bahwa Tuhan maha mendengar dan maha mengabulkan permintaan hamba-Nya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Dalam hatinya ia berdoa, semoga kelak Peter mendapatkan hidup yang lebih baik, agar ia bisa terus mengenakan kemeja berkancing setiap hari. (Juliani, 2020: 42)

Kutipan tersebut mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan melalui tindakan berdoa. Doa yang dipanjatkan menunjukkan bahwa Salvador menyalurkan harapan kepada Tuhan agar Peter mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Tindakan ini tidak hanya mencerminkan kepedulian terhadap sesama, tetapi juga memperlihatkan

keyakinan bahwa Tuhan adalah tempat bergantung dan memohon kebaikan. Dengan demikian, kutipan ini menegaskan pentingnya doa sebagai bentuk hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan.

2) Berserah Diri

Berserah diri adalah sikap pasrah kepada Tuhan setelah manusia berusaha semaksimal mungkin. Berserah diri bukan berarti menyerah tanpa usaha, tetapi justru merupakan bentuk keimanan yang kuat, di mana seseorang tetap melakukan ikhtiar dengan sungguh-sungguh, namun hasil akhirnya diserahkan sepenuhnya kepada kehendak Tuhan. Dengan berserah diri, seseorang akan memiliki ketenangan batin, karena menyadari bahwa segala sesuatu terjadi atas izin dan rencana Tuhan yang terbaik. Dalam novel *Debu dalam Angin* berserah diri ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

Tubuh Salvador menyerpih seperti abu di udara, menghilangkan sakitnya, sekaligus melemparkannya ke sebuah ruang kelabu penuh gambar.
(Juliani, 2020: 85)

Kutipan ini menggambarkan kondisi Salvador yang berada pada titik kelelahan dan keterlepasan yang mendalam dari penderitaan hidupnya. Penggambaran tubuh yang “menyerpih seperti abu” merupakan simbol bahwa Salvador telah melepaskan beban hidupnya dan menerima segala keadaan dengan pasrah.

3) Bersyukur Kepada Tuhan

Bersyukur kepada Tuhan adalah sikap hati dan tindakan yang menunjukkan rasa terima kasih atas segala nikmat, karunia, dan keberkahan yang telah diberikan oleh Tuhan, baik yang besar maupun yang kecil. Rasa Syukur muncul dari kesadaran bahwa semua yang dimiliki manusia seperti kehidupan, kesehatan, rezeki, dan kesempatan adalah pemberian dari Tuhan, bukan semata hasil usaha pribadi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Salvador kembali tersenyum, hambar. Telah lama ia mengerti cara mencukupkan dirinya. Salvador mulai menikmati sesuatu yang sudah pasti akan selalu dimilikinya dan tidak akan pernah kehilangannya meski semua benda telah meninggalkannya. (Juliani, 2020:31)

Kutipan di atas menggambarkan kondisi batin Salvador yang tenang dan penuh penerimaan terhadap hidup. Meskipun ia tersenyum “hambar”, hal itu menandakan ketenangan yang lahir dari pemahaman mendalam tentang arti kecukupan dan nilai dari hal-hal nonmateri. Ia menyadari bahwa ada sesuatu yang bersifat abadi dalam dirinya mungkin kesabaran, harapan, iman, atau ketenangan batin yang tidak bergantung pada kepemilikan benda duniawi. Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit bahwa ia mengucapkan syukur kepada Tuhan, kutipan ini mencerminkan sikap spiritual yang dalam, yaitu bersyukur atas hal yang esensial dan tak tergantikan dalam hidup.

Sikap mencukupkan diri dan menikmati apa yang tetap ada meski kehilangan banyak hal duniawi merupakan bentuk nyata dari nilai moral bersyukur kepada Tuhan, karena menunjukkan penghargaan terhadap karunia yang tidak kasatmata namun sangat berarti.

4) Keikhlasan Menerima Takdir

Keikhlasan menerima takdir adalah sikap tulus dan lapang dada dalam menerima segala ketentuan Tuhan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak sesuai harapan. Ini berarti seseorang tidak hanya pasrah secara lahiriah, tetapi juga menerima dengan hati yang ikhlas tanpa mengeluh, menyalahkan keadaan, atau menyesali takdir yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Masa depanku sudah selesai, Nak. Aku tak mau lagi berpikir."

(Juliani, 2020:25)

Kutipan di atas mencerminkan nilai moral keikhlasan menerima takdir yang ditunjukkan melalui sikap Salvador dalam menghadapi kehidupan tuanya. Dalam hal ini, Salvador tidak menunjukkan penyesalan, keluhan, atau keinginan untuk mengubah nasibnya, melainkan menerima segala ketentuan hidup dengan tulus dan lapang dada. Ucapannya menandakan bahwa ia telah berdamai dengan kenyataan bahwa harapan dan ambisi bukan lagi bagian dari hidupnya, melainkan digantikan oleh ketenangan batin dan penerimaan sepenuh hati atas perjalanan hidup yang telah ia lalui. Keikhlasan Salvador menjadi wujud dari kedewasaan moral, di mana ia tidak lagi menggantungkan diri pada masa depan yang tak pasti, melainkan hidup dalam kesadaran penuh akan kenyataan yang ada.

5) Beriman

Beriman adalah menyakini dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan dan segala hal yang Dia tetapkan, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Dalam ajaran agama, iman merupakan dasar utama dalam kehidupan spiritual seseorang. Iman bukan hanya sekedar pengakuan di lisan, tetapi harus diyakini dalam hati dan dibuktikan melalui perbuatan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Atau nyanyian yang lebih jujur dari itu, bahwa orang lain dan dunia seisinya ini juga Tuhan bagi yang memiliki agama, tidaklah memiliki andil dalam kekejaman. Adalah nafsu yang memiliki panah-panah itu. Adalah nafsu yang tidak memiliki ampunan.

(Juliani, 2020:79)

Dari kutipan ini terlihat bahwa Salvador adalah sosok yang memiliki iman yang kuat, karena ia tidak menyalahkan Tuhan atas penderitaan dan kejahatan yang terjadi di dunia. Ia justru menyadari bahwa semua itu berasal dari hawa nafsu manusia, bukan karena Tuhan menghendakinya. Artinya, Salvador memiliki pemahaman bahwa Tuhan itu suci dan adil, dan manusia sendirilah yang harus bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Ini adalah bentuk keimanan yang dalam, karena ia tetap percaya kepada Tuhan meskipun hidupnya tidak mudah.

Pembahasan

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan yang mampu menyampaikan pesan moral, nilai sosial, serta pandangan pengarang mengenai berbagai persoalan manusia. Melalui tokoh-tokoh dan alur cerita, pembaca dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Novel *Debu dalam Angin* karya Pratiwi Juliani menghadirkan kisah yang menyentuh, dengan menonjolkan pergulatan hidup tokoh utama, Salvador, yang hidup di tengah keterbatasan fisik, tekanan sosial, dan tantangan ekonomi. Dalam setiap peristiwa yang dialaminya, terselip nilai-nilai moral yang dapat dijadikan teladan oleh pembaca.

Penelitian ini menggunakan teori nilai moral yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013), yang mengelompokkan nilai moral ke dalam tiga kategori, yaitu: (1) hubungan manusia dengan dirinya sendiri, (2) hubungan manusia dengan sesama, dan (3) hubungan manusia dengan Tuhan. Ketiga kategori ini saling berkaitan dan membentuk kesatuan utuh yang tercermin dalam kehidupan tokoh utama. Pembahasan berikut menguraikan bagaimana nilai-nilai moral tersebut tercermin dalam novel *Debu dalam Angin*, dengan menghubungkannya secara langsung pada terori Nurgiyantoro dan temuan penelitian.

a. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri berkaitan dengan bagaimana seseorang bersikap terhadap dirinya, menjaga martabat, serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dalam pandangan Nuriyantoro, nilai moral ini meliputi unsur-unsur seperti kemandirian, kerja keras, tidak mudah putus asa, optimis, dan tanggung jawab dalam menjalani kehidupan. Dalam novel ini, nilai-nilai tersebut banyak diwujudkan melalui tokoh Salvador.

Salvador adalah buruh bangunan berusia lanjut yang tetap bekerja keras meskipun kondisi fisiknya tidak lagi prima. Ia sering batuk, merasa lelah, dan tenaganya mulai berkurang, tetapi tetap memilih untuk bekerja penuh waktu. Bahkan, saat pengawas proyek, Tobi, menyarankan agar ia beristirahat, ia menolak dengan alasan tidak ingin dikasihani atau dianggap tidak mampu. Tindakan ini memperlihatkan adanya kesadaran untuk mempertahankan harga diri, yang menurut Nurgiyantoro merupakan salah satu aspek utama dari moralitas diri. Harga diri menjadi pegangan yang membuat seseorang tidak mudah menyerah walaupun menghadapi keterbatasan.

Selain menjaga harga diri, Salvador menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap pekerjaannya. Ia menyelesaikan setiap tugas yang diberikan dengan tekun dan tidak pernah mengambil keuntungan yang bukan haknya. Salah satu contoh yang menggambarkan hal ini adalah saat ia memberikan paku bekas yang masih layak kepada John, karena merasa barang tersebut lebih bermanfaat bagi orang lain. Menurut Nurgiyantoro, tanggung jawab merupakan bentuk kesadaran individu untuk melaksanakan kewajiban tanpa bergantung pada pengawasan orang lain, sehingga Tindakan Salvador menunjukkan kualitas moral yang kuat.

Optimisme juga menjadi bagian penting dari hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Salvador memiliki harapan besar terhadap masa depan anaknya, Tirbiani. Walaupun keberadaan anak ini diragukan oleh orang lain, ia tetap berpegang pada keyakinan bahwa anaknya akan menjadi orang yang berhasil, bahkan membayangkan suatu hari Tirbiani akan melintas jalan layang yang ia bangun. Optimisme seperti ini, menurut Nurgiyantoro, adalah salah satu kekuatan batin yang menjaga seseorang untuk tetap berjuang meskipun menghadapi banyak kesulitan.

Nilai-nilai moral yang tercermin dalam hubungan Salvador dengan dirinya sendiri memperlihatkan bahwa integritas, tanggung jawab, dan optimisme merupakan pilar yang membuat seseorang mampu bertahan menghadapi kerasnya kehidupan. Tokoh Salvador menjadi representasi bahwa dalam kondisi apa pun, manusia perlu memiliki sikap positif terhadap diri sendiri agar dapat menjalani hidup dengan bermakna.

b. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Sesama

Nilai moral hubungan dengan sesama dalam teori Nurgiyantoro mencakup sikap peduli, saling menghormati, kerja sama, kesetiaan, dan empati. *Novel Debu dalam Angin* menampilkan berbagai bentuk interaksi sosial yang menunjukkan bagaimana tokoh-tokohnya saling membantu dan menghargai satu sama lain, terutama di lingkungan kerja yang penuh tantangan.

Persahabatan antara Salvador dan Peter adalah salah satu contoh nyata hubungan moral yang harmonis dengan sesama. Peter menunjukkan kepedulian melalui Tindakan-tindakan sederhana namun bermakna, seperti memberikan makanan, menawarkan minuman, hingga menyeludupkan vodka sebagai bentuk penghargaan atas kerja keras Salvador. Meskipun tindakan ini tampak sepele, dalam konteks hubungan sosial hal tersebut memperlihatkan adanya ikatan emosional yang kuat dan rasa saling menghormati.

Tobi, sebagai pengawas proyek, juga menunjukkan kepedulian terhadap bawahannya. Ia tidak hanya memberi instruksi kerja, tetapi juga memperhatikan kesehatan dan keselamatan pekerjanya. Perhatian seperti ini mencerminkan hubungan manusia dengan sesama yang dilandasi rasa tanggung jawab sosial. Nurgiyantoro menekankan bahwa nilai moral dalam hubungan dengan sesama tidak hanya terwujud dalam sikap tolong-menolong yang besar, tetapi juga dalam perhatian kecil yang tulus dan konsisten.

Selain hubungan yang terbentuk di tempat kerja, Salvador juga menunjukkan kepedulian terhadap orang yang sama sekali tidak dikenalnya. Ia mendoakan agar anak seorang pelacur dapat bersekolah dan memiliki masa depan yang lebih baik. Hal ini menggambarkan bahwa kepedulian terhadap sesama tidak terbatas pada hubungan kedekatan atau ikatan darah, melainkan mencakup kemanusiaan secara luas.

Nilai moral hubungan manusia dengan sesama dalam novel ini menunjukkan bahwa solidaritas dan rasa saling peduli adalah bagian penting dari kehidupan sosial, terutama bagi mereka yang berada di lingkungan kerja keras dan

penuh risiko. Tokoh-tokoh dalam cerita memperlihatkan bahwa dengan saling mendukung, beban hidup yang berat dapat terasa lebih ringan

c. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan menurut Nurgiyantoro mencakup kesadaran akan keberadaan Tuhan, rasa syukur, kesabaran, keikhlasan, serta kepasrahan terhadap takdir. Dalam novel *Debu dalam Angin*, hubungan ini tampak dalam sikap Salvador yang penuh rasa syukur meskipun hidupnya jauh dari kata mudah.

Salvador selalu bersyukur atas bantuan yang ia terima, sekecil apa pun itu. Makanan yang dibagikan rekan kerja, bantuan tenaga, atau sekedar perhatian tulus sellu ia sambut dengan rasa terima kasih. Rasa syukur ini menunjukkan bahwa ia menyadari segala sesuatu yang ia terima merupakan bagian dari rezeki yang diberikan Tuhan.

Kesabaran dan keikhlasan juga terlihat jelas dalam cara Salvador menjalani pekerjaannya. Meskipun usianya sudah lanjut dan kondisi fisiknya menurun, ia tetap mengerjakan tugasnya dengan penuh dedikasi tanpa banyak mengeluh. Ia menerima keterbatasan dirinya sebagai bagian dari takdir dan memilih untuk terus berusaha selama masih diberi kesempatan hidup. Menurut Nurgiyantoro, sikap seperti ini mencerminkan hubungan moral yang kuat antara manusia dengan Tuhan, di mana individu mampu menerima ujian hidup dengan lapang dada sambil tetap berusaha.

Sikap religius Salvador juga berpengaruh pada caranya memperlakukan orang lain. Kesadaran bahwa semua manusia memiliki keterbatasan membuatnya bersikap rendah hati dan menghormati siapa pun tanpa memandang latar belakang. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan moral dengan Tuhan bukan hanya urusan pribadi, tetapi juga tercermin dalam interaksi sosial yang penuh empati dan penghormatan.

Secara keseluruhan, nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Debu dalam Angin* karya Pratiwi Juliani tidak hanya hadir sebagai pelengkap cerita, tetapi menjadi inti yang membentuk perkembangan karakter dan alur. Berdasarkan teori Nurgiyantoro, ketiga kategori nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan Tuhan tergambar dengan jelas melalui tokoh utama, Salvador. Nilai kemandirian, tanggung jawab, dan optimisme memandu Salvador menghadapi keterbatasan fisik dan tekanan hidup. Solidaritas, empati, dan kepedulian memperkuat hubungan sosialnya dengan orang-orang di sekitar. Sementara itu, rasa syukur, kesabaran, dan keikhlasan mencerminkan kedekatannya dengan Tuhan. Novel ini berhasil menunjukkan bahwa nilai moral bukan sekadar konsep, tetapi panduan nyata untuk bertahan, berbuat baik, dan menemukan makna hidup, sekaligus menjadi cermin yang relevan bagi realitas sosial masyarakat saat ini.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Debu dalam Angin* karya Pratiwi Juliani melalui kajian sosiologi sastra. Terdapat tiga nilai moral dalam novel *Debu dalam Angin* karya Pratiwi Juliani, antara lain: (1) nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri: kemandirian, kerja keras, tidak mudah putus asa, optimis, dan tanggung jawab, (2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial: peduli sesama, nasihat orang tua kepada anak, persahabatan, kesetiaan, hubungan keluarga, dan cinta kasih orang tua terhadap anak, (3) hubungan manusia dengan Tuhan: berdoa kepada Tuhan, berserah diri, bersyukur kepada Tuhan, keikhlasan menerima takdir, dan beriman. Nilai-nilai tersebut diungkapkan melalui tindakan, dialog, dan pengalaman tokoh-tokohnya yang hidup dalam penderitaan dan konflik sosial. Melalui narasi yang kuat dan karakter yang mendalam, novel ini berhasil menyampaikan pesan moral yang relevan dengan kehidupan nyata.

Referensi

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Rajawali Pers.
- Barker, C. (2004). *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. SAGE Publications.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Juliani, P. (2020). *Debu dalam Angin*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Junita, M. T. (2023). *Representasi Nilai Moral pada Novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Skripsi. Diakses dari Universitas Lampung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Situs Web <https://digilib.unila.ac.id/72917/>
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Purwitasari, M. A. (2022). *Nilai-Nilai Sosial Novel Debu dalam Angin karya Pratiwi Juliani serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas*. Skripsi. Diakses dari Universitas Pendidikan Indonesia, Situs Web <https://repository.upi.edu>
- Ratna, N. K. (2024). *Sosiologi Sastra: Teori, Metode, dan Contoh Kasus*. Pustaka Pelajar.
- Tantawi, I. (2014). *Bahasa Indonesia Akademik* (Edisi 3). Bandung: Citapustaka Media.
- Utami, N. P. M. (2023). *Karakteristik Penokohan Novel Debu dalam Angin karya Pratiwi Juliani dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi. Diakses dari Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Situs Web <https://digilib.unila.ac.id/71844/>
- Vanesya, Y. Ariyanti, Y., & dkk. (2024). *Diagnosis Distimia Tokoh Salvador dalam Novel Debu dalam Angin: Tinjauan Psikoanalisis Freudian*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampela.
- Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Theory of Literature* (3rd ed.). Harcourt Brace.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Aplikasi*. Kanwa Publisher